



IMPLEMENTASI BIPA BERBASIS KOMUNIKASI FUNGSIONAL DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI BERBAHASA PENUTUR ASING: PENGABDIAN INTERNASIONAL

**Bungsudi^{1*}, Eka Pratiwi Yunianti², Arif Alexander Bastian³, Fauzi Pamungkas⁴,
Fenny Thresia⁵, Teofilo Boguite Damoco⁶, Nadya Syarifatul Fajriyah⁷**

^{1,2,3,4}Universitas Aisyah Pringsewu, Pringsewu, Lampung, Indonesia

^{5,7}Universitas Muhammadiyah Metro, Metro, Lampung, Indonesia

⁶Union Christian College, San Fernando City, La Union, the Philippines

*Penulis Korespondensi: bungsudi@gmail.com

Abstrak

Kerja sama akademik lintas negara kini menjadi jalur strategis untuk memperluas jangkauan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) melampaui kampus asal, termasuk melalui skema pembelajaran daring yang memungkinkan pengabdian internasional tanpa mobilitas fisik. Kegiatan pengabdian ini mendokumentasikan pelaksanaan program BIPA berbasis komunikasi fungsional yang diampu oleh lima tutor dari dua perguruan tinggi, yaitu Universitas Aisyah Pringsewu dan Universitas Muhammadiyah Metro, bagi 20 peserta yang terdiri atas mahasiswa dan dosen Union Christian College, Filipina, melalui platform Zoom meeting pada 17 Januari-12 Februari 2026. Materi disusun dalam 12 pertemuan tematik yang bergerak dari pengenalan diri hingga simulasi komunikasi terpadu, dengan fungsi bahasa sebagai titik tolak penyusunan materi, bukan struktur tata bahasa semata, sehingga peserta langsung berlatih menggunakan bahasa dalam konteks kebutuhan nyata mereka sebagai penutur asing. Kebaruan program terletak pada tiga hal: peserta campuran mahasiswa-dosen yang menuntut diferensiasi penyampaian materi antar-kelompok, format kerja sama formal antar-perguruan-tinggi lintas negara yang menempatkan pengajaran BIPA sebagai pengabdian internasional terjadwal, dan skema pelaksanaan sepenuhnya daring yang memungkinkan replikasi program tanpa biaya mobilitas fisik. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri bertutur, penguasaan ungkapan fungsional pada situasi otentik seperti memesan makanan, menawar harga, dan meminta bantuan darurat, serta tumbuhnya apresiasi terhadap budaya berbahasa Indonesia. Temuan ini menegaskan relevansi pendekatan komunikatif-fungsional bagi pengabdian BIPA lintas negara secara daring dengan peserta dewasa berlatar akademik beragam.

Kata kunci: BIPA, komunikasi fungsional, pengabdian internasional, kompetensi berbahasa

Abstract

Cross-border academic collaboration has become a strategic pathway for extending the teaching of Indonesian as a Foreign Language (BIPA) beyond the home campus, including through online learning schemes that enable international outreach without physical mobility. This community service activity documents the implementation of a functional-communication-based BIPA program facilitated by five tutors from two universities, Universitas Aisyah Pringsewu and Universitas Muhammadiyah Metro, for

20 participants consisting of students and lecturers of Union Christian College, the Philippines, delivered via Zoom meeting from 17 January to 12 February 2026. The materials were arranged into 12 thematic sessions moving from self-introduction to an integrated communication simulation, with language function, rather than grammatical structure alone, serving as the starting point for material design. The novelty of the program lies in three aspects: a mixed group of student and lecturer participants requiring differentiated delivery strategies, a formal cross-institutional partnership positioning BIPA teaching as a scheduled international community service program, and a fully online delivery scheme enabling replication without physical mobility costs. Implementation results show increased confidence in speaking, improved mastery of functional expressions in authentic situations such as ordering food, bargaining, and requesting emergency assistance, and growing appreciation of Indonesian language culture. These findings confirm the relevance of a functional-communicative approach for online cross-country BIPA outreach involving adult participants with diverse academic backgrounds.

Keywords: BIPA, functional communication, international community service, language competence

1. LATAR BELAKANG

Internasionalisasi pendidikan tinggi tidak lagi berhenti pada pertukaran mahasiswa maupun kerja sama riset, tetapi mulai merambah pada pengajaran bahasa dan budaya secara langsung di kampus mitra. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu instrumen diplomasi bahasa yang berpotensi besar untuk dikembangkan melalui skema pengabdian kepada masyarakat lintas negara, mengingat kebutuhan akan penutur asing yang mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia terus tumbuh seiring meluasnya kerja sama pendidikan, ekonomi, dan sosial-budaya antarnegara ASEAN.

Selama ini, sebagian besar program BIPA yang dilaporkan dalam literatur pengabdian masyarakat berlangsung di dalam negeri atau melibatkan pemelajar berusia anak-anak dan remaja pada institusi mitra tunggal di luar negeri. Program yang melibatkan peserta dewasa dengan status ganda, yaitu mahasiswa sekaligus dosen dari satu institusi mitra yang sama, masih jarang didokumentasikan, padahal kombinasi peserta semacam ini menuntut strategi penyampaian yang berbeda dari kelas BIPA konvensional yang homogen.

Kerja sama antara Universitas Aisyah Pringsewu (UAP) dan Union Christian College (UCC), Filipina, hadir untuk mengisi celah tersebut. Program ini dirancang bukan sebagai kursus bahasa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai rangkaian pengabdian kepada masyarakat internasional yang terjadwal dalam 12 pertemuan terstruktur, dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom meeting dari 17 Januari sampai 12 Februari 2026. Kegiatan ini melibatkan lima tutor dari dua perguruan tinggi, yaitu Universitas Aisyah Pringsewu dan Universitas Muhammadiyah Metro, sebagai pengajar bagi 20

peserta di UCC yang terdiri atas mahasiswa dan dosen, dengan dukungan seorang dosen UCC yang berperan sebagai penghubung dan fasilitator penyelenggaraan di pihak mitra.

Pendekatan yang dipilih adalah komunikasi fungsional, yakni penyusunan materi berdasarkan fungsi bahasa yang benar-benar dibutuhkan peserta dalam interaksi sehari-hari, bukan berdasarkan urutan kaidah tata bahasa. Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta program adalah orang dewasa dengan keterbatasan waktu belajar, sehingga materi yang langsung dapat dipakai dalam situasi nyata dinilai lebih efektif dibandingkan penguasaan struktur gramatikal secara mendalam sejak awal. Artikel ini menguraikan proses perancangan, pelaksanaan, dan hasil dari program tersebut sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat berskala internasional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Gagasan komunikasi fungsional dalam pengajaran bahasa berakar dari konsep kompetensi komunikatif yang diperkenalkan Hymes (2002), yang menegaskan bahwa kemampuan berbahasa tidak cukup diukur dari ketepatan gramatikal, tetapi juga dari kesesuaian penggunaan bahasa dengan konteks sosial. Savignon (1972, 1983) memperluas gagasan ini dengan menempatkan kemampuan berfungsi dalam situasi komunikasi nyata sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa asing, sementara Rivers (1973) menyebut kompetensi semacam ini sebagai kemampuan berekspresi secara spontan pada situasi interaktif apa pun. Canale dan Swain (1980) kemudian merinci kompetensi komunikatif ke dalam beberapa subkompetensi, termasuk kompetensi fungsional atau pragmatis,

yang menjadi rujukan banyak kurikulum bahasa asing hingga saat ini.

Dalam konteks BIPA, sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif-kontekstual efektif meningkatkan kosakata dan keberanian bertutur pemelajar asing (Melati, Iswatiningsih, dan Wuriyanto 2022). Namun, kajian Ardiyanti (2024) atas kurikulum BIPA periode 2018-2023 menemukan bahwa sebagian besar bahan ajar masih menekankan hafalan kosakata dan struktur kalimat, sehingga kurang mendorong pemelajar menggunakan bahasa secara fungsional pada situasi otentik. Temuan serupa dilaporkan Annisa dan Sumaludin (2022) pada pengajaran BIPA di Austria, yang mencatat bahwa pemelajar dewasa membutuhkan materi yang langsung relevan dengan kebutuhan komunikasi harian mereka, bukan sekadar tata bahasa formal.

Kebutuhan mendesain BIPA berbasis fungsi komunikasi juga tampak pada pemelajar di lingkungan multikultural. Saddhono (2012) mencatat bahwa mahasiswa asing di Universitas Sebelas Maret cenderung lebih cepat menguasai bahasa Indonesia ketika materi dikaitkan dengan aktivitas nyata di lingkungan kampus dan tempat tinggal mereka. Aguskin dan Maryani (2018) menambahkan bahwa persepsi positif mahasiswa asing terhadap materi ajar BIPA sangat dipengaruhi oleh sejauh mana materi tersebut menumbuhkan keinginan mereka untuk benar-benar berkomunikasi (*willingness to communicate*), bukan hanya menghafal pola kalimat. Yupitasari, Latifah, dan Halimah (2024) juga menegaskan pentingnya analisis kebutuhan sebelum menyusun bahan ajar BIPA, khususnya pada keterampilan menyimak dan berbicara yang paling sering digunakan pemelajar dalam interaksi sosial.

Sementara itu, pengabdian BIPA lintas negara umumnya masih berfokus pada pemelajar tunggal berstatus mahasiswa. Munirah dkk. (2026) melaporkan program pengabdian BIPA di Yala Rajabhat University, Thailand, yang melibatkan 20-25 mahasiswa dengan pendekatan interaktif selama delapan pertemuan, dan mencatat peningkatan pada penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara peserta. Sementara itu, Andriyanto dkk. (2021) mengingatkan bahwa pengajaran BIPA pada peserta dengan latar akademik lebih tinggi, seperti dosen atau tenaga pengajar, membutuhkan penyesuaian tersendiri karena harapan dan gaya belajar mereka berbeda dari mahasiswa. Celah pada literatur inilah yang

coba dijawab melalui program pengabdian BIPA UAP-UCC, yang secara sengaja merancang kurikulum 12 pertemuan berbasis fungsi komunikasi bagi peserta campuran mahasiswa dan dosen di satu institusi mitra.

3. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan komunikatif-fungsional dengan model pembelajaran tematik terjadwal secara daring. Tim tutor berjumlah lima orang dari dua perguruan tinggi, yaitu empat dosen Universitas Aisyah Pringsewu (Bungsudi, Eka Pratiwi Yunianti, Arif Alexander Bastian, dan Fauzi Pamungkas) serta satu dosen Universitas Muhammadiyah Metro (Fenny Thresia), yang masing-masing bertindak sebagai pengajar pada pertemuan yang telah dijadwalkan secara bergiliran. Selain kelima tutor tersebut, kegiatan ini turut melibatkan Teofilo Boguite Damoco, dosen Union Christian College, yang berperan sebagai penghubung dan fasilitator penyelenggaraan kegiatan di pihak mitra, termasuk mengoordinasikan jadwal bersama peserta, memfasilitasi komunikasi antara tim tutor dan pihak UCC, serta memastikan kelancaran teknis pelaksanaan pertemuan daring, serta Nadya Syarifatul Fajriyah sebagai notulen setiap kegiatan.

Kegiatan berlangsung secara daring melalui platform Zoom meeting dari Sabtu, 17 Januari 2026 hingga Kamis, 12 Februari 2026, dengan frekuensi dua hingga tiga pertemuan setiap pekan. Setiap pertemuan berdurasi 100 menit, dilaksanakan pukul 10.00-11.40 waktu Indonesia barat (WIB), yang setara dengan pukul 11.00-12.40 waktu setempat di Filipina. Sasaran kegiatan adalah 20 peserta, terdiri atas 17 mahasiswa dan 3 dosen UCC yang berminat mempelajari Bahasa Indonesia, baik untuk kebutuhan akademik, kerja sama kelembagaan, maupun ketertarikan pribadi terhadap Indonesia. Materi disusun dalam 12 pertemuan tematik yang bergerak dari fungsi bahasa paling dasar menuju fungsi yang lebih kompleks, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Urutan topik dirancang mengikuti kebutuhan komunikasi yang lazim dialami penutur asing yang tinggal sementara di lingkungan berbahasa Indonesia, mulai dari sapaan dan perkenalan diri, kebutuhan praktis seperti makan dan berbelanja, hingga situasi yang menuntut kesigapan berbahasa seperti kondisi darurat kesehatan.

Tabel 1. Topik dan Fokus Fungsi Komunikatif Program BIPA 12 Pertemuan

Pertemuan	Topik	Fokus Fungsi Komunikatif
1	Perkenalan Diri dan Sapaan Dasar	Salam formal-informal, memperkenalkan diri, budaya kesopanan berbahasa

2	Identitas dan Informasi Pribadi	Umur, kewarganegaraan, status mahasiswa, mengisi formulir identitas
3	Kehidupan Sehari-hari di Asrama/Kos	Benda di kamar, aktivitas harian, meminta izin, aturan tempat tinggal
4	Makanan dan Minuman	Memesan makanan, menyatakan suka/tidak suka, etika makan
5	Belanja dan Transaksi Sederhana	Harga dan satuan, menawar, pembayaran tunai dan digital
6	Transportasi dan Arah	Transportasi umum/daring, menanyakan dan memberi arah
7	Aktivitas Akademik di Kampus	Istilah perkuliahan, bertanya kepada dosen/teman, etika akademik
8	Waktu, Jadwal, dan Janji	Hari, tanggal, jam, membuat dan menanggapi janji
9	Kesehatan dan Kondisi Darurat	Keluhan kesehatan, kondisi darurat, meminta bantuan
10	Obat dan Penyakit	Kondisi fisik, kunjungan ke apotek/klinik, situasi darurat
11	Cerita Liburanku	Pengalaman liburan, waktu dan tempat, cerita sederhana
12	Praktik Komunikasi Terpadu	Role-play situasi nyata, evaluasi lisan, refleksi

Setiap pertemuan menerapkan tiga tahap kegiatan: pemaparan fungsi bahasa dan kosakata kunci, praktik terbimbing melalui tanya jawab dan simulasi singkat, serta refleksi menit-menit akhir untuk mengecek pemahaman peserta secara lisan. Pada pertemuan yang melibatkan peserta dosen dan mahasiswa dalam kelompok bersama, tutor menerapkan diferensiasi tugas: peserta dosen lebih banyak diarahkan pada latihan menyusun kalimat fungsional secara mandiri, sedangkan peserta mahasiswa lebih banyak dilatih melalui pengulangan lisan dan permainan kosakata.

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi partisipasi pada setiap pertemuan dan evaluasi lisan informal di akhir setiap sesi. Pertemuan ke-12 dirancang khusus sebagai simulasi komunikasi terpadu, tempat peserta memerankan situasi nyata seperti memesan makanan, menanyakan arah, dan menyampaikan keluhan kesehatan, sekaligus menjadi wahana refleksi menyeluruh atas capaian belajar selama program berlangsung.

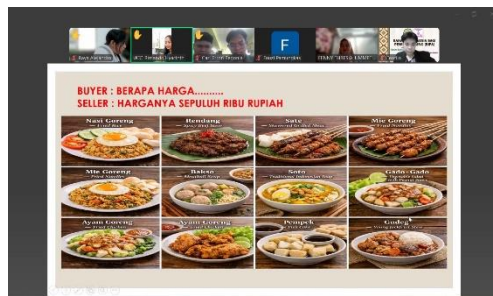
Indikator evaluasi kemampuan peserta dirumuskan ke dalam empat aspek yang dinilai tutor secara kualitatif pada evaluasi lisan informal di akhir setiap pertemuan, yaitu: (1) ketepatan penggunaan ungkapan fungsional sesuai konteks komunikasi yang sedang dibahas; (2) kelancaran (fluency) berbicara, ditandai dengan minimnya jeda atau pengulangan berlebihan saat merespons pertanyaan maupun simulasi; (3) inisiatif dan keberanian peserta memulai atau memperpanjang percakapan di luar naskah simulasi yang disediakan; dan (4) ketepatan kosakata serta pelafalan dasar dalam konteks situasi otentik yang dibahas. Keempat indikator tersebut menjadi acuan tutor dalam memberikan umpan

balik lisan kepada peserta pada setiap akhir pertemuan, sehingga perkembangan tiap peserta dapat diamati secara bertahap dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua belas. Pada pertemuan kedua belas, keempat indikator tersebut menjadi acuan evaluasi menyeluruh melalui simulasi komunikasi terpadu untuk melihat capaian akhir peserta.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perancangan Kurikulum Berbasis Fungsi Komunikasi

Perancangan kurikulum dilakukan sebelum program dimulai, dengan menempatkan fungsi bahasa sebagai unit analisis utama, bukan pola kalimat atau kaidah tata bahasa. Setiap topik pada Tabel 1 memuat tujuan pembelajaran yang dirumuskan sebagai kemampuan bertindak menggunakan bahasa, misalnya "mampu memesan makanan dan menyatakan preferensi" alih-alih "mampu menyusun kalimat imperatif." Pendekatan ini sejalan dengan argumen Canale dan Swain (1980) bahwa kompetensi fungsional perlu diperlakukan setara dengan kompetensi gramatikal dalam kurikulum bahasa asing, dan menjawab kritik Ardiyanti (2024) terhadap bahan ajar BIPA yang masih didominasi hafalan struktur.



Gambar 1. Materi Belanja

b. Pelaksanaan Pembelajaran dan Dinamika Kelas Campuran

Pelaksanaan 12 pertemuan berjalan sesuai jadwal, dengan variasi tutor pada setiap sesi sehingga peserta memperoleh paparan gaya penyampaian yang beragam dari kelima tutor lintas-institusi. Dinamika yang cukup menonjol muncul pada pertemuan yang melibatkan peserta dosen UCC bersama mahasiswanya dalam satu ruang diskusi virtual. Peserta dosen cenderung lebih cepat memahami penjelasan struktural, namun memerlukan dorongan lebih besar untuk berlatih lisan tanpa merasa canggung di hadapan mahasiswanya sendiri meski hanya melalui layar, sementara mahasiswa relatif lebih terbuka mencoba pengucapan meskipun sering keliru.



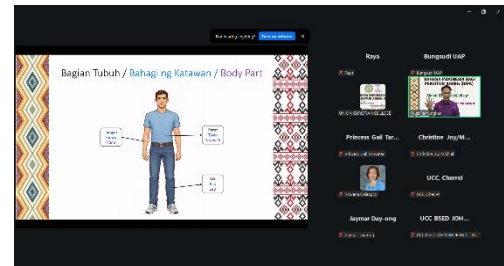
Gambar 2. Materi Cerita Liburanku

Kondisi ini menegaskan pengamatan Andriyanto dkk. (2021) bahwa pengajaran BIPA pada peserta dengan jenjang akademik lebih tinggi membutuhkan pendekatan berbeda dari pengajaran pada mahasiswa biasa. Tim tutor merespons hal ini dengan membentuk pasangan latihan lisan yang tidak selalu berdasarkan status akademik, melainkan berdasarkan kenyamanan peserta, sehingga suasana pembelajaran daring tetap kondusif bagi kedua kelompok untuk berlatih tanpa rasa segan.

c. Partisipasi dan Respons Peserta

Secara umum, partisipasi peserta meningkat signifikan mulai pertemuan keempat hingga kelima, ketika topik yang dibahas, yaitu makanan dan transaksi belanja, dirasakan

peserta sebagai kebutuhan paling konkret dan dekat dengan pengalaman mereka. Peserta aktif bertanya mengenai ungkapan menawarkan harga dan cara menyatakan preferensi rasa, dan beberapa di antaranya melaporkan telah mencoba mempraktikkan ungkapan tersebut secara mandiri di luar sesi Zoom terjadwal, misalnya dengan menghubungi tutor atau sesama peserta melalui pesan daring.

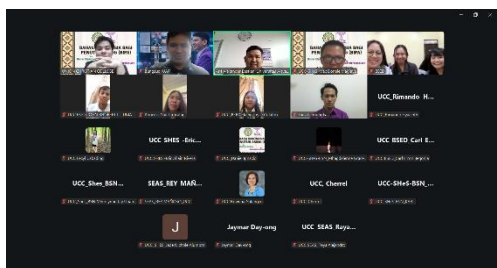


Gambar 3. Materi Kesehatan

Topik kesehatan dan kondisi darurat pada pertemuan kesembilan dan kesepuluh mendapat perhatian khusus dari peserta dosen, yang menilai kemampuan menyampaikan keluhan kesehatan dan meminta bantuan sebagai keterampilan bahasa yang paling relevan dengan kemungkinan mereka mengunjungi Indonesia untuk urusan akademik di masa mendatang. Respons ini memperkuat argumen Aguskin dan Maryani (2018) bahwa keinginan berkomunikasi tumbuh lebih kuat ketika materi ajar menyentuh kebutuhan nyata pemelajar, bukan sekadar latihan kebahasaan abstrak.

d. Penguasaan Kompetensi Fungsional

Evaluasi lisan pada akhir setiap pertemuan menunjukkan peningkatan bertahap dalam kemampuan peserta menggunakan ungkapan fungsional secara tepat konteks. Pada pertemuan kedua belas, hampir seluruh peserta mampu memerankan simulasi komunikasi terpadu, mulai dari memperkenalkan diri, menanyakan arah, memesan makanan, hingga menyampaikan keluhan kesehatan sederhana, dengan kelancaran yang jauh lebih baik dibandingkan pertemuan-pertemuan awal. Beberapa peserta bahkan mampu mengembangkan percakapan di luar naskah simulasi yang disiapkan, menandakan bahwa penguasaan yang diperoleh bukan sekadar hafalan dialog, melainkan kemampuan mentransfer fungsi bahasa ke situasi baru.



Gambar 4. Simulasi Percakapan

Capaian ini sejalan dengan temuan Munirah dkk. (2026) pada program BIPA di Thailand, yang juga melaporkan peningkatan pada penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara melalui pendekatan interaktif, namun program UAP-UCC menunjukkan tambahan nilai pada keterlibatan peserta dosen sebagai kelompok pemelajar tersendiri, sesuatu yang belum banyak didokumentasikan dalam literatur pengabdian BIPA sebelumnya.

e. Kebaruan Program sebagai Pengabdian Internasional Daring

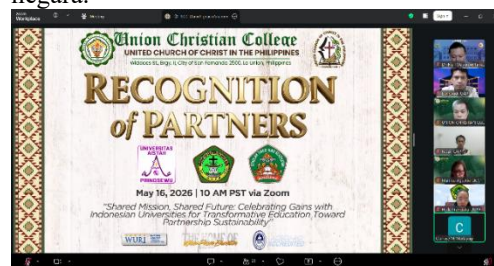
Kebaruan program ini terletak pada penggabungan empat unsur sekaligus: kurikulum yang disusun murni berdasarkan fungsi komunikasi bukan urutan gramatikal, sasaran peserta campuran mahasiswa-dosen dalam satu institusi mitra, format kerja sama formal antar-perguruan-tinggi lintas negara yang menempatkan pengajaran BIPA sebagai program pengabdian internasional terjadwal, dan skema pelaksanaan sepenuhnya daring melalui platform Zoom meeting yang memungkinkan replikasi program tanpa biaya mobilitas fisik bagi tutor maupun peserta.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Empat Indikator pada Pertemuan Awal dan Akhir

Indikator Evaluasi	Pertemuan 1-3 (%)	Pertemuan 10-12 (%)
Ketepatan penggunaan ungkapan fungsional	35	88
Kelancaran berbicara	30	82
Inisiatif dan keberanian berbicara	25	76
Ketepatan kosakata dan pelafalan dasar	40	85

Data pada Tabel 2 menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator observasi, dengan kenaikan paling besar terjadi pada indikator inisiatif dan keberanian berbicara, yang meningkat dari 25% pada pertemuan awal menjadi 76% pada pertemuan akhir program. Pola peningkatan ini sejalan dengan uraian pada bagian partisipasi dan respons peserta, sekaligus mengonfirmasi secara kuantitatif bahwa penguasaan fungsional peserta berkembang bertahap seiring bertambahnya pertemuan, bukan hanya bertumpu pada kesan kualitatif tutor semata.

Keempat unsur ini jarang hadir bersamaan dalam laporan pengabdian BIPA yang sudah ada, sehingga model pelaksanaan pada kegiatan ini berpotensi menjadi rujukan bagi perguruan tinggi lain yang hendak menyelenggarakan pengabdian internasional serupa dengan sumber daya terbatas, khususnya terkait anggaran perjalanan lintas negara.



Gambar 5. Closing Ceremony

f. Capaian Peserta: Kehadiran dan Hasil Observasi

Selain evaluasi kualitatif berbasis observasi, tim tutor turut mendokumentasikan dua jenis data sederhana untuk melengkapi gambaran capaian program, yaitu tingkat kehadiran peserta dan hasil observasi berbasis empat indikator sebagaimana dijelaskan pada bagian metode. Tingkat kehadiran rata-rata peserta selama 12 pertemuan tercatat sebesar 92%, dengan rentang kehadiran per pertemuan antara 17 hingga 20 dari 20 peserta terdaftar; kehadiran terendah terjadi pada pertemuan pertama pelaksanaan program, sedangkan kehadiran tertinggi konsisten tercatat sejak topik makanan dan belanja pada pertemuan keempat hingga akhir program.

g. Luaran yang Ditinggalkan bagi Mitra

Sebagai bagian dari tanggung jawab pengabdian, tim tutor menyerahkan dua luaran utama kepada UCC agar dapat dimanfaatkan lebih lanjut oleh pihak mitra, yaitu seluruh bahan tayang (slide presentasi) yang digunakan tutor pada setiap dari 12 pertemuan, dan rangkuman topik serta fokus fungsi komunikatif program sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Bahan tayang memuat pemaparan fungsi bahasa, kosakata kunci, dan contoh ungkapan pada tiap topik, sehingga

dapat digunakan kembali atau dipelajari ulang secara mandiri oleh peserta, sedangkan Tabel 1 berfungsi sebagai peta kurikulum ringkas yang memudahkan UCC memahami urutan dan cakupan materi apabila hendak menyelenggarakan atau melanjutkan program serupa.

h. Rencana Keberlanjutan Kerja Sama Internasional

Kerja sama pengabdian BIPA lintas negara ini telah memiliki payung kelembagaan berupa nota kesepahaman (MoU) dan perjanjian kerja sama (MoA) antara Universitas Aisyah Pringsewu dan Union Christian College, sehingga langkah keberlanjutan berikutnya diarahkan pada pemanfaatan payung kerja sama tersebut secara lebih konkret melalui program pertukaran dosen dan mahasiswa. Pertukaran ini direncanakan berlangsung dua arah: dosen dan mahasiswa UAP berkesempatan berinteraksi lebih lanjut dengan UCC untuk memperdalam pengajaran maupun pengalaman lintas budaya, sementara dosen dan mahasiswa UCC berkesempatan melanjutkan interaksi akademik dengan UAP, termasuk kemungkinan kunjungan ke Indonesia. Dengan demikian, program pengajaran BIPA 12 pertemuan ini diposisikan sebagai wujud nyata pelaksanaan kerja sama akademik antara kedua institusi, sejalan dengan MoU dan MoA yang telah disepakati.

5. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat berupa pengajaran BIPA berbasis komunikasi fungsional yang diselenggarakan secara daring oleh lima tutor dari Universitas Aisyah Pringsewu dan Universitas Muhammadiyah Metro bagi 20 peserta di Union Christian College, Filipina, selama 12 pertemuan terbukti mampu meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia peserta secara bertahap, terutama pada kemampuan menggunakan ungkapan fungsional dalam situasi komunikasi otentik. Pendekatan yang menempatkan fungsi bahasa sebagai titik tolak penyusunan materi, alih-alih struktur tata bahasa semata, terbukti relevan bagi peserta dewasa dengan waktu belajar terbatas. Keterlibatan peserta dosen bersama mahasiswa dalam satu program menuntut diferensiasi strategi pengajaran, namun pada saat yang sama memperkaya dinamika kelas dan memperluas dampak program pada dua jenjang sivitas akademika sekaligus. Model kerja sama pengabdian BIPA lintas negara yang terjadwal dan terstruktur seperti ini berpotensi direplikasi

oleh perguruan tinggi lain yang memiliki kemitraan internasional serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan sivitas akademika Union Christian College, Filipina, atas kesediaan menjadi mitra pelaksanaan program, serta kepada Teofilo Boguite Damoco selaku penghubung dan fasilitator penyelenggaraan kegiatan di pihak UCC yang telah memastikan kelancaran koordinasi dan teknis pertemuan daring. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta, mahasiswa dan dosen, yang telah berpartisipasi aktif selama 12 pertemuan. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Universitas Aisyah Pringsewu dan Universitas Muhammadiyah Metro atas dukungan kelembagaan terhadap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berskala internasional ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguskin, L. C., dan Maryani, M. 2018. "Exploring the International Students' Perceptions of the Indonesian Teaching Materials to Enhance Their Willingness to Communicate." *Lingua Cultura* 12(4):323-331.
- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Yulianto, B., Subandiyah, H., dan Tjahjono, T. 2021. "Tantangan dan Strategi Pembelajaran BIPA bagi Pemelajar Anak-Anak di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua* 6(2):59-66.
doi:10.21107/metalingua.v6i2.10604.
- Annisa, R. I., dan Sumaludin, M. M. 2022. "Challenges of Teaching Indonesian for Foreign Speakers (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing/BIPA) in Austria during the Pandemic Covid-19." *Academic Journal PERSPECTIVE: Language, Education and Literature* 10(2):115-125.
- Ardiyanti, W. N. 2024. "The Strengths and Weaknesses of the BIPA Curriculum as an Indonesian Teaching Guideline for Foreign Speakers: A Review of the Literature 2018-2023." *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 12(2):108-122.
- Canale, M., dan Swain, M. 1980. "Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing." *Applied Linguistics* 1(1):1-47.
- Hymes, D. 1972. "On Communicative Competence." Dalam J. B. Pride dan J. Holmes (Ed.), *Sociolinguistics*, hlm. 269-293. Harmondsworth: Penguin Books.
- Melati, I. K., Iswatiningsih, D., dan Wuriyanto, A. B. 2022. "Strategi Pembelajaran BIPA dengan

- Pendekatan Komunikatif-Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal." *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia* 11(2):163-173.
- Munirah, Ratnawati, Rimang, S. S., Binsamaae, S., dan Aulia, A. 2026. "Pelatihan dan Pendampingan Pengajaran Bahasa Indonesia (BIPA) dengan Pendekatan Interaktif untuk Mahasiswa." *Masyarakat: Jurnal Pengabdian* 3(1):12-18. doi:10.58740/m-jp.v3i1.700.
- Rivers, W. M. 1973. "From Linguistic Competence to Communicative Competence." *TESOL Quarterly* 7(1):25-34. doi:10.2307/3585507.
- Saddhono, K. 2012. "Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret." *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* 24(2):176-189.
- Savignon, S. J. 1972. *Communicative Competence: An Experiment in Foreign-Language Teaching*. Philadelphia: Center for Curriculum Development.
- Savignon, S. J. 1983. *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Yupitasari, M., Latifah, D., dan Halimah. 2024. "Analysis of Needs for the Development of BIPA Teaching Materials: Listening Skills." *Inovasi Kurikulum* 21(2):335-346. doi:10.17509/jik.v21i2.66444.